

## ***Improving the Economy of the Home Furniture Industry in Sugerkidul Village - Jember through Appropriate Technology***

(Peningkatan Ekonomi Home Industri Mebel Desa Sugerkidul Kabupaten Jember Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna)

Misto\*, Endhah Purwandari, Artoto Arkundato, Wenny Maulina, Arry Y Nurhayati  
Jurusan Fisika FMIPA Universitas Jember  
\*E-mail: misto.fmipa@unej.ac.id

### **ABSTRAK**

Mebel (kursi, tempat tidur, bupet dan sebagainya) merupakan barang kebutuhan setiap rumah tangga yang potensial untuk diusahakan sebagai suatu mata pencaharian. Bahan dasar untuk membuat produk mebel sebagian tersedia dari lokal dan sebagian berasal kota. Teknik untuk membuat produk mebel seperti cara membuat kerangka kayu, memotong kain atau kulit mebel, menjahit kain mebel, dan proses memasang dan menggabungkan menjadi sebuah produk mebel harus dimiliki oleh pekerja mebel, agar bisa membuka usaha mebel. Selain teknik ketrampilan yang harus dimiliki, peralatan yang dibutuhkan seperti perkakas, mesin jahit dan sebagainya juga harus dimiliki agar usaha mebel ini sukses. Beberapa kekurangan dari pengusaha mebel Jelbuk adalah tidak memiliki ketrampilan menjahit kain mebel dan tidak memiliki mesin jahit. Jika ada pekerjaan menjahit selalu diberikan ke pihak lain yang keberadaannya sejauh 20 km dari Jelbuk. Ini yang menjadikan pengusaha Jelbuk kurang berdaya secara ekonomi. Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk memberikan bimbingan teknik menjahit dan pengadaan mesin jahit sebagai solusi alternatif pada pengusaha mebel ini. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu 1) pengadaan mesin jahit yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk membuat sebuah produk mebel, 2) memberikan bimbingan teknik menjahit, dan 3) pelatihan teknik pembuatan mode produk mebel sesuai selera konsumen. Bimbingan teknik menjahit diberikan mulai dari mengenal mesin jahit dan karakteristiknya serta bimbingan menjahit untuk membuat suatu produk sederhana hingga yang detail. Hasil kegiatan pengabdian cukup membantu meningkatkan kemampuan teknik menjahit untuk membuat semua produk bisa dilakukan di tempat sendiri tanpa harus diberikan ke pihak lain, sehingga penyelesaian lebih cepat dan lebih efisien biaya. Proses bimbingan masih diberikan selama 3 bulan sampai benar-benar mandiri. Kemampuan pengusaha mebel meningkat, proses penyelesaian lebih cepat, jumlah konsumen meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan pengusaha mebel di Desa Suger Kidul, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

**Kata Kunci:** produk mebel, teknik menjahit, mesin jahit, Suger Kidul Jelbuk.

### **ABSTRACT**

*Furniture (chairs, beds, sideboards and so on) are items needed by every household that potential to be cultivated as a livelihood. Some of the basic materials for making furniture products are available locally (village) and some come from the city. Techniques for making furniture products such as how to make wooden frames, cut furniture cloth or leather, sew furniture fabrics, and the process of assembling and combining them into a furniture product must be owned by furniture workers, in order to open a furniture business. In addition to the technical skills that must be possessed, the required equipment such as tools, sewing machines and so on must also be owned for this furniture business to be successful. Some of the difficulties of Jelbuk furniture entrepreneurs are that they do not have enough skills to sew and do not have a sewing machine. If there is sewing work, it is always given to another party whose existence is 20 km from Jelbuk. This is what makes Jelbuk entrepreneurs less economically empowered. Therefore, the purpose of carrying out this activity is to provide guidance on sewing techniques and procurement of sewing machines as an alternative solution for these furniture entrepreneurs. This activity was carried out in several stages, namely 1) procuring sewing machines that were tailored to the needs of making a furniture product, 2) providing guidance on sewing techniques, and 3) training on techniques for making fashion furniture*

*products according to consumer tastes. Guidance on sewing techniques is given starting from getting to know the sewing machine and its characteristics as well as sewing guidance to make a simple product to the details. The results of the community service activities are enough to help improve the ability of sewing techniques so that all products can be done at their own place without having to be given to other parties, so that the completion is faster and more cost efficient. The guidance process is still given for 3 months until it is completely independent. The ability of furniture entrepreneurs increases, the settlement process is faster, the number of consumers increases and will ultimately increase the income of furniture entrepreneurs in Suger Kidul Village, Kec. Jelbuk, Kab. Jember*

**Keyword:** *furniture products, sewing techniques, sewing machines, Suger Kidul Jelbuk*

## **PENDAHULUAN**

Desa Sugerkidul merupakan salah satu desa di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember yang berada dekat perbatasan dengan Kabupaten Bondowoso. Ada sebanyak 5 dusun tersebar di kecamatan ini, yakni Desa Jelbuk, Panduman, Sukoember, Sukowiryono dan Sugerkidul. Hasil sensus tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Sugerkidul adalah sebanyak 3564 jiwa yang terdiri dari 1806 laki-laki dan 1758 wanita [1]. Sebagian profesi penduduk adalah sebagai pengusaha pande besi, pengusaha mebel dan sebagian lainnya adalah sebagai pedagang, petani, peternak, montir dan jasa konveksi. Beragam jenis pekerjaan membuat desa ini cukup mandiri di dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Salah satu desa di Kecamatan Jelbuk yang banyak dikenal sebagai desa penghasil alat pertanian (dari pandai besi) adalah daerah sebelah selatan desa, adapun daerah penghasil mebel berada di sebelah timur Desa Sugerkidul (ada 4 pengusaha), dengan produksi mebel rata-rata setiap tahunnya kurang dari 60 setel (kursi/sofa, almari, dan bufet) [2]. Namun demikian, minimnya jumlah produksi yang dihasilkan menyebabkan pekerja memiliki penghasilan rata-rata hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Minimnya produksi ini disebabkan oleh adanya sebagian pekerjaan diberikan ke pihak kedua dahulu (yaitu menjahit kain/kain imitasi) karena ketiadaan mesin jahit dan kemampuan menjahit. Oleh karena itu, meskipun dikenal lama sebagai desa penghasil mebel, tidak berarti seluruh proses pembuatan dilakukan di Desa Sugerkidul.

Ketiadaan mesin (baik mesin jahit, mesin potong atau cat semprot) dan pengetahuan menjahit oleh pengusaha mebel yang dimiliki oleh di Desa Sugerkidul, sebagian pekerjaan diberikan ke pihak kedua, membuat pengusaha mebel di desa ini tidak mempunyai produktivitas yang diharapkan. Juga dibutuhkan keahlian khusus dalam hal menjahit, agar ketrampilan dalam menyelesaikan produksi mulai tumbuh dalam skala *home industri* cukup untuk memenuhi daerah sekitar dengan hasil produksi yang optimal.

Permasalahan yang ditemukan masyarakat pengusaha mebel tersebut adalah rendahnya *skill* pelaku bisnis dan peralatan pelengkap (mesin jahit) sehingga proses produksi yang dilakukan tidak optimum. Dalam salah satu tahapan pembuatan mebel, perlu waktu yang cukup lama di dalam proses penjahitan, yang realitanya masih menggunakan tenaga pihak kedua. Peningkatan kemampuan pengusaha mebel juga diharapkan dapat memberikan keuntungan ganda yaitu meningkatkan jumlah produk mebel yang dihasilkan dan efisiensi penggunaan ongkos produksi. Produksi mebel bisa memenuhi target waktu penyelesaian yang disepakati dengan konsumen sehingga pengusaha mebel dapat mendapatkan penghasilan yang bertambah.

Dengan menganalisis kembali kuantitas produksi mebel siap jual yang telah dihasilkan, nampak bahwa dalam satu tahun, pengusaha mampu memperoleh penghasilan dua kali lipat dari sebelumnya. Jika setiap bulan pengusaha memperoleh keuntungan 5 juta (setahun 60 juta), maka keuntungan mitra bisa meningkat dua kali yaitu mencapai 10 juta (setahun 120 juta). Jika setiap pengusaha mempekerjakan 5 orang karyawan, dengan penghasilan 1 juta perbulan, setelah peningkatan produksi menjadi 2 juta perbulan maka nominal penghasilan ini sudah

berada di atas standar biaya hidup di Kabupaten Jember yakni sebesar Rp. 1.629.000,- [3]. Oleh karena itu, program PPM yang diusulkan ini salah satunya dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan/mengembangkan produktivitas masyarakat sebagai upaya menciptakan masyarakat mandiri secara ekonomi.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah lambatnya proses produksi mebel pada tahap penjahitan akibat keterbatasan sarana produksi yang berimbas pada lamanya waktu produksi dan sedikitnya kuantitas hasil produksi. Universitas Jember melalui Tim Pengabdian Masyarakat memberikan solusi melalui kegiatan penerapan teknologi tepat guna pada masyarakat sasaran yang memiliki industri mebel skala rumah tangga.

Masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sentra pengusaha *home* industri mebel yang berlokasi di Desa Sugerkidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Dari Universitas Jember, desa ini berada sejauh 15 km dan untuk menuju ke lokasi dibutuhkan waktu kurang lebih 30 menit dengan berkendara motor. Upaya yang dilakukan kepada mitra adalah meningkatkan kemampuan pengusaha mebel melalui peningkatan skill dan pengadaan perangkat untuk produksi mebel. Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan kegiatan, meliputi pengadaan perangkat produksi (mesin jahit), pembimbingan penggunaan mesin jahit dan pelatihan beserta praktik pembuatan produk. Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dilakukan secara terjadwal selama 3 bulan, yakni pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2020. Adapun waktu kegiatan adalah pada hari jumat-minggu mulai jam 9 sampai dengan selesai.

### **Pengadaan perangkat produksi berupa mesin jahit**

Pengadaan perangkat produksi berupa mesin jahit disesuaikan kebutuhan untuk membuat produk mebel yang disukai konsumen. Selain itu, mesin jahit yang dibutuhkan digunakan untuk menjahit kain atau kulit untuk dudukan dan sandaran kursi, untuk kain sandaran tempat tidur, yang menggunakan jarum ukuran 12-22. Bagian kedua adalah mengenal karakteristik mesin ketika terdapat permasalahan pada hasil jahitan, misalnya benang menyusur, sering jarum patah saat digunakan, dan sebagainya yang berhubungan dengan kendala dari mesin jahit untuk menyelesaikan produk mebel.

### **Persiapan Pembimbingan Menggunakan Mesin Jahit untuk Menjahit Produk Mebel**

Bimbingan diberikan meliputi penggunaan mesin jahit untuk membuat produk jahitan untuk mebel. Mulai dari pembuatan produk sederhana menggunakan jarum ukuran 18 hingga 22 untuk menjahit produk yang lebih tebal dari kain, dari kulit imitasi, dan dari kain tebal. Produk jahitan untuk kursi terdiri dari bagian jahitan dudukan dan sandaran kursi. Untuk sandaran, produk yang disosialisasikan berupa bahan kain baik yang menggunakan benang sepon maupun yang tidak. Kemudian dilanjutkan untuk jahitan kain sandaran dan tempat tidur. Pelatihan diberikan selama 1 minggu, yakni pada minggu kedua pada bulan September 2020.

### **Kegiatan Pelatihan dan Praktik Pembuatan Produk Jahitan Detail**

Pembimbingan menjahit untuk produk yang diinginkan konsumen pada umumnya lebih detail. Konsumen sudah mengenal model mebel di luaran. Penggunaan kain yang lebih tebal, corak lebih bagus, bahan benang kain kualitas baik menuntut ketrampilan menjahit yang lebih bagus lagi. Bahan mulai dari kain, kulit imitasi, kulit oscar dan kain lainnya yang digunakan untuk produk mebel dicoba sebagai bahan pelatihan. Dalam kegiatan ini juga diberikan sesi diskusi dan tanya jawab untuk menjangkau masukan dan saran terhadap pengalaman penggunaan jarum berbagai ukuran dan penyelesaian trobel yang terjadi jika ada. Kegiatan

dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan produk oleh mitra yang didampingi oleh tim pelaksana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengadaan Mesin Jahit Untuk Produk Mebel**

Mesin jahit mebel menggunakan sepatu khusus, ukuran jarum lebih besar (18-22) dengan ukuran benang yang lebih besar (nilon) [4]. Oleh karena itu, mesin jahit harus memiliki ketangguhan yang lebih daripada mesin biasa dengan kapasitas penggunaan selama 24 jam. Bahan mesin dari *stainless steel* sehingga tidak mudah berkarat [5] dan aman bagi pekerja. Dimensi mesin cukup minimalis yakni berukuran 65x35x100 cm, sehingga tidak banyak memakan tempat produksi. Mesin bisa ditambah motor penggerak dengan supply power sebesar 250 Watt [6]. Dalam hal perbaikan mutu kayu bahan mebel yang berasal dari bahan lokal agar memiliki kualitas yang tidak kalah dari produk lain, mitra diberikan pengetahuan tentang pemberian obat pengawet kayu [7] secara menyeluruh.

### **B. Pembimbingan Menggunakan Mesin Untuk Produk Mebel**

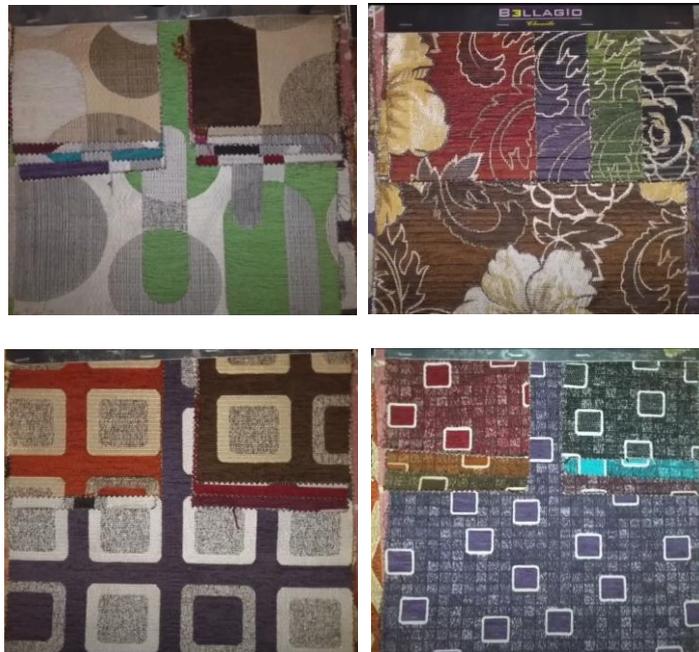
Bimbingan yang dilakukan kepada mitra adalah penggunaan mesin jahit yang dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan menjahit. Hasil observasi dan wawancara terhadap mitra, diperoleh informasi bahwasanya pengrajin mebel di Jelbuk tidak memiliki mesin jahit. Hal ini menyebabkan bahan dasar kulit (imitasi dan oscar) maupun kain harus dijahitkan ke pihak lain yang letaknya cukup jauh dari Desa Sugerkidul, yakni di Kota Bondowoso (lebih kurang 20 km dari Kecamatan Jelbuk). Proses ini biasanya memakan waktu 4 hari kerja untuk menyelesaikan 1 buah produk pesanan. Dari sisi pelaku usaha, pengrajin kelompok tua (60 tahunan ke atas) mempunyai keahlian menjahit tetapi tidak mempunyai mesin jahit. Sedangkan kelompok muda (25 tahunan) sama sekali tidak mempunyai kemampuan ketrampilan menjahit. Kegiatan pengabdian ini sekaligus membantu untuk pengadaan mesin jahit pengrajin sehingga proses menjahit bahan bisa dilakukan di tempat. Dalam pembimbingan menjahit ini diberikan juga cara-cara penggunaan ukuran jarum yang sesuai (tersedia ukuran 12', 18', dan 21') untuk bahan kain atau kulit. Juga bimbingan cara-cara mengatasi benang yang kendor (nglok), yang terdiri dari kendor di bagian atas atau bawah bahan jahitan. Untuk kelompok kaum muda bimbingan ini lebih cepat diserap dengan bukti setiap pertanyaan yang menyangkut persoalan tersebut cepat dijawab. Praktik menjahit juga dilakukan oleh peserta bimbingan dengan menggunakan bahan (kulit dan kain) menggunakan kur (tali plastik) dan tampar (dari kain ukuran lebih besar dari kur). Melalui ketrampilan ini pengrajin bisa mengembangkan diri menggunakan berbagai jenis kain (ketebalan, kehalusan) yang diinginkan oleh konsumen. Pengrajin tinggal menyodorkan beberapa opsi jenis kain pilihan konsumen dengan tarif harga menyesuaikan. Oleh karena dapat melakukan produksi jahit secara mandiri, maka biaya yang dikeluarkan tidak sebesar pada saat menggunakan jasa penjahit di Kota Bondowoso, sehingga tarif yang dipatok untuk setiap unit mebel dapat sedikit lebih rendah dari sebelumnya. Mitra menyampaikan jika pada awal produksi mebel, biaya rata-rata setiap preparasi bahan jahitan adalah satu juta lima ratus ribu rupiah dengan waktu pekerjaan selama empat hari. Maka, setelah memiliki mesin sendiri dan mampu melakukan proses menjahit sendiri, biaya yang dikeluarkan bisa ditekan dan proses produksi bisa berjalan lebih cepat (< 4 hari). Selain untuk keperluan mebel, pada saat mesin jahit sedang tidak dimanfaatkan untuk keperluan mebel bisa dimanfaatkan oleh ibu-ibu untuk membuat kerajinan keset, tas, taplak meja dari bahan kain sisa untuk menambah penghasilan.



**Gambar 1.** Praktik penggunaan mesin jahit oleh pemilik *home* industri mebel

### C. Pelatihan dan Praktik Pembuatan Produk Jahitan Detail

Pelatihan pembuatan produk jahitan detail meliputi pelatihan bermacam model jahit menggunakan berbagai pola kain. Beberapa model pola kain diberikan kepada mitra agar dapat menambah variasi model seperti terlihat pada gambar 2. Model ini diambil dari agen produksi kain yang dapat dibuat mitra bagi industri mebel.



**Gambar 2.** Variasi model kain untuk bahan jahitan

Evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program dilakukan 1 bulan setelah pelaksanaan program. Hasil pengamatan terhadap produk jahitan menunjukkan bahwa ketrampilan menjahit yang dimiliki oleh pengrajin/mitra sudah cukup bagus. Salah satu hasil jahitan ditunjukkan pada gambar 3.



**Gambar 3.** Hasil jahitan kain untuk bantalan tempat duduk pada kursi maupun sandaran kursi

Kualitas produk yang dihasilkan oleh pengrajin mebel kayu di Kecamatan Jelbuk ini cukup bagus. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan jumlah orderan, baik pembuatan mebel baru maupun perbaikan mebel. Sampai saat ini, mitra *home industri* mebel belum sampai pada taraf memproduksi produk untuk dijual di pasaran, oleh karena keterbatasan sumberdaya. Ke depan disarankan agar mitra dapat menambah sumberdaya (pekerja) baru atau sambil mendidik pekerja baru untuk menambah kuantitas produk mebel. Waktu pelaksanaan pembuatan produk mebel yaitu pada siang hari sebagaimana layaknya orang bekerja yaitu mulai pukul 08.00 - 20.00 WIB. Kendala yang dialami dari pengrajin mebel ini yaitu sering listrik mati sehingga perlu genset untuk mengatasi pemadaman lampu tersebut.

Omzet penjualan dihitung berdasarkan total hasil penjualan produk selama kurun waktu tertentu [8]. Perhitungan dan analisis dilakukan pada keadaan sebelum dan sesudah penerapan teknologi tepat guna. Dalam hal ini, keuntungan ekonomi hasil penjualan dapat diperbandingkan dan dipakai untuk menentukan kemanfaatan program di dalam meningkatkan pendapatan mitra. Hasil peningkatan nilai ekonomi dari kegiatan ini bisa dihitung berdasarkan produk mebel kursi atau tempat tidur. Kedua produk ini membutuhkan mesin jahit dalam penyelesaiannya. Waktu penyelesaian minimal empat hari, sedang masa menunggu jahitan dari pihak yang lain adalah empat hari, berarti dalam waktu delapan hari semula hanya menghasilkan satu setel produk sekarang bisa menghasilkan dua unit produk. Nilai jasa produk untuk setiap unitnya adalah satu setengah juta, dalam waktu empat hari bisa mendapatkan 2 x Rp 1.500.000,- (satu setengah juta rupiah) = Rp 3.000.000,- (tiga juta rupiah), mengalami kenaikan nilai pendapatan ekonomi sebesar 100 %.

## SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pelaksanaan kegiatan/program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Universitas Jember di daerah sentra *home industri* mebel Desa Sugerkidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis keterampilan produksi mebel yang dikembangkan oleh pengrajin mebel di Jelbuk, kabupaten Jember adalah pembuatan mebel dari bahan lokal dengan kualitas yang tidak kalah dari produk lain melalui bimbingan perbaikan mutu (pemberian obat pengawet kayu secara menyeluruh). Sedangkan untuk produk mebel, waktu penyelesaiannya lebih cepat karena jasa pekerjaan menjahit kain bisa dilakukan sendiri di tempat kerja. Hal ini disebabkan karena pekerjaan menjahit semula diberikan ke pihak lain dengan menunggu waktu sampai empat hari, dan jaraknya 20 km dari tempat usaha di Jelbuk. Dengan adanya bantuan mesin ini produk bisa naik 100 %.
2. Bimbingan teknik ke pengrajin mebel telah dipraktikkan sendiri secara intensif kepada para pengrajin mebel kayu di Jelbuk dan berikutnya dapat dikembangkan sendiri mengikuti jenis produk baru yang diinginkan oleh konsumen.

3. Secara umum pelaksanaan kegiatan PPM ini tidak ada hambatan yang berarti. Namun, bila ditinjau dari aspek kuantitas produk, mereka masih memerlukan tambahan tenaga baru untuk melayani konsumen yang makin bertambah secara kontinyu.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember yang telah memberikan support pendanaan melalui Hibah Program Pengabdian Pemula (PPP) sesuai dengan SPK No. 2623/UN25.3.2/PM/2020 Tanggal 4 Agustus 2020.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS, *Kecamatan Jelbuk dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2021.
- [2] A. D.E.P., *Studi Geografis Industri Mebel Kabupaten Jember*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018.
- [3] I. Akuntono, "Gubernur Jatim Tetapkan UMK 2016," *Kompas*, p. 5000061, 2015.
- [4] S. I Wayan, S. P. I Made, and Rubiyanto, *Kriya Kulit*, 3rd ed. 2008.
- [5] S. Novita, E. Ginting, and W. Astuti, "Analisis Laju Korosi dan Kekerasan pada Stainless Steel 304 dan Baja Nikel Laterit dengan Variasi Kadar Ni (0, 3, dan 10%) dalam Medium Korosif," *J. Teor. dan Apl. Fis.*, vol. 06, no. 01, pp. 21–32, 2018.
- [6] A. A. Danial, A. Rijanto, and L. P. I. Arum, "Analisis Laju Produktivitas Mesin Jahit Typical Pada Proses Produksi Upper Sepatu Mayoret Universitas Islam Majapahit , Mojokerto Email abdulloh1@gmail.com Pendahuluan Untuk mendapatkan output atau hasil , perlu ada proses produksi , proses produksi merup," vol. 2, pp. 60–71, 2020.
- [7] U. M. Area, "6 Ways to preserve wood.pdf," *Universitas Medan Area*, 2022. <https://batri.uma.ac.id/6-cara-mengawetkan-kayu-dari-serangan-rayap/> (accessed May 29, 2023).
- [8] N. Nurfitriana and D. R. Hidayati, "Analisis Perbedaan Omzet Penjualan Berdasarkan Jenis Hajatan Dan Waktu (Studi Pada Catering Sonokembang Semarang)," *E-Journal Undip*, pp. 1–28, 2011, [Online]. Available: <http://eprints.undip.ac.id/29369/1/Skripsi008.pdf>.